

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL
PADA SUPELTAS SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

YOGA ADI PRATAMA

F 100 140 120

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL
PADA SUPELTS SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan oleh :

YOGA ADI PRATAMA

F 100 140 120

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psi, Psikolog)

NIK.592/0607066401

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL
PADA SUPRELTAS SURAKARTA**

Diajukan oleh:

YOGA ADI PRATAMA

F 100 140 120

Telah Disetujui untuk Dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Pada Tanggal 7 Agustus 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog

Penguji Pendamping I

Dr. Daliman, SU

Penguji Pendamping II

Achmad Dwityanto O., S.Psi., M.Si








Surakarta, 7 Agustus 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



(Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, P.si)

NIK.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar ke sarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 28 Juli 2018

Penulis



YOGA ADI PRATAMA

F 100 140 120

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SUPELTS SURAKARTA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada Supeltas Surakarta. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada Supeltas Surakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *study populasi*. Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur skala kecerdasan emosi dan skala perilaku prososial. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis *product moment* menggunakan program bantu *SPSS for 16 windows*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,53; signifikansi (p) sebesar 0,00 ($p < 0,01$) yang artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada Supeltas Surakarta. Sumbangan efektif atau peranan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial sebesar 28%, sisanya 72% dipengaruhi oleh faktor lain. Variabel kecerdasan emosi memiliki rerata empirik (RE) sebesar 120,15 sehingga memiliki kategori yang tergolong tinggi, sedangkan variabel perilaku prososial memiliki rerata empirik (RE) sebesar 98 yang memiliki kategori yang tergolong tinggi.

Kata kunci: Kecerdasan emosi, perilaku prososial, supeltas

Abstract

This study aims to determine the relationship between emotional intelligence with prosocial behavior in Supeltas Surakarta. Hypothesis proposed that there is a positive relationship between emotional intelligence with prosocial behavior on Supeltas Surakarta. The sampling technique used in this study is population study. Methods of data collection using quantitative approach with measuring the scale of emotional intelligence and the scale of prosocial behavior. While the data analysis is done by product moment using SPSS for 16 windows help program. Based on the results of data analysis obtained correlation coefficient (r) of 0.53; significance (p) of 0.00 ($p < 0.01$) which means there is a very significant positive relationship between emotional intelligence with prosocial behavior in Supeltas Surakarta. Effective contribution or the role of emotional intelligence with prosocial behavior of 28%, the remaining 72% influenced by other factors. Emotional intelligence variable has empirical mean (RE) equal to 120,15 so have high category, whereas behavioral prosocial variable has empirical mean (RE) equal to 98 which have high category.

Keywords: emotional intelligence, prosocial behavior, supeltas

1. PENDAHULUAN

Keberadaan Sukarelawan Pengatur Lalu-Lintas (Supeltas) saat ini memiliki tugas untuk membantu polisi serta menciptakan kondisi lalu-lintas di Solo yang tertib

dan lancar pada kawasan kawasan rawan macet. Sampai dengan saat ini jumlah anggota Supeltas telah bertambah menjadi 50 orang. Mereka ditempatkan di 23 titik rawan macet di antaranya di perempatan yang padat kendaraan dan tanpa adanya rambu lalu lintas seperti , perempatan Solo Paragon, Bunderan Baron , Bunderan Purwosari, Pasar Nongko dan beberapa tempat lain yang padat pengguna jalannya. Saat ini paguyuban supeltas memiliki banyak anggota dari berbagai latar belakang pekerjaan yang berbeda.

Keanggotaan Supeltas Solo sendiri berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan yang berbeda di antaranya tukang becak, buruh bangunan, pengamen dan sopir angkutan kota. Anggota supeltas memiliki kesadaran terhadap lingkungan sekitar yang membutuhkan pertolongan atau bantuan. Disaat terjadi kemacetan tersebut para supeltas mengaplikasikan kesadaran mereka untuk membantu mengatur jalanan yang macet. Perilaku menolong dalam psikologi dikenal dengan tingkah laku prososial, perilaku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa mendapat keuntungan pribadi secara langsung bagi si penolong (Baron, Byrne dan Branscombe, 2006).

Menurut Einsber & Mussen (1989) perilaku prososial merupakan kegiatan yang mengacu pada tindakan sukarela dengan maksud untuk membantu dan dapat memberikan manfaat kepada orang lain dengan memberikan pertolongan baik berupa fisik atau materi yang dapat menolong orang lain, memberikan dukungan serta bekerja sama dalam sebuah tindakan. Para Supeltas berasal dari latar belakang pekerjaan yang berbeda – beda, sehingga dari masing – masing individu memiliki alasan tersendiri dalam melakukan perilaku prososial tersebut. Perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai tindakan yang diberikan kepada orang lain berupa tindakan fisik maupun psikis sehingga memberikan manfaat bagi individu yang diberi tindakan, walaupun tindakan tersebut tidak memberikan keuntungan langsung bagi penolong dan penolong melakukan hal tersebut karena memenuhi norma masyarakat (Darmawan, 2015).

Menurut Einsberg & Mussen (1989) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup aspek-aspek sebagai berikut : menolong, berbagi , kerjasama, berderma. Saat ini Supeltas dalam pembinaan Satlantas kota, hal ini diharapkan

dapat membuat para Supeltas semakin menumbuhkan rasa prososial dan paham apa yang harus dilakukan untuk menolong korban kecelakaan. Pada kehidupan bermasyarakat perilaku sosial lebih bersifat altruistik atau menolong, yang diwujudkan dalam bentuk tindakan-tindakan yang peduli dengan orang lain dan tidak hanya mementingkan diri sendiri, saling bekerjasama dalam kegiatan, saling memberikan saran jika ada yang menghadapi masalah, saling menghargai dan menghormati dengan orang lain, membantu menyelesaikan pekerjaan jika mampu, memberi informasi atau segala hal yang bertujuan memperlancar jalannya suatu pekerjaan. Disisi lain Supeltas memiliki empati terhadap para pengendara yang mengalami kemacetan. Empati ini merupakan faktor individu yang signifikan dapat mempengaruhi perilaku prososial pada individu. Apabila individu memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial dan mampu membaca situasi dalam kehidupan sosial, individu tersebut akan mampu menentukan tindakan yang tepat. Batson dkk (Goleman, 2000) menjelaskan bahwa perilaku prososial, ditemukan adanya hubungan positif antara perilaku menolong (prososial) dan kecerdasan emosi khususnya empati. Empati adalah suatu pemahaman terhadap pikiran - pikiran dan perasaan - perasaan yang sedang dialami atau dirasakan oleh orang lain. Dengan demikian kita dapat ikut terbawa arus oleh perasaan dan pemikiran yang dialami orang lain.

Kecerdasan emosi adalah kecerdasan individu dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi pribadi serta kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik (Goleman, 2000). Kecerdasan emosi berguna untuk mengontrol diri dalam menghadapi suatu permasalahan yang dihadapi sehingga dapat diselesaikan dengan baik, disamping itu kecerdasan emosi yang baik dapat meningkatkan perilaku prososial individu. Menurut Goleman (2000) aspek dalam kecerdasan emosi yaitu mengelola emosi, mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri, membina hubungan dengan orang lain, mengenali emosi orang lain. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu faktor eksternal dan internal (Goleman, 2000). Penelitian oleh Batson dkk (Goleman, 2000) menjelaskan bahwa perilaku prososial, ditemukan adanya hubungan positif antara perilaku

menolong (prososial) dan kecerdasan emosi khususnya empati. Sehingga dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada Supeltas di Surakarta ? Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada Supeltas Surakarta. Hipotesis dari penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada Supeltas Surakarta. Semakin tinggi kecerdasan emosi seorang perawat maka akan semakin tinggi perilaku prososialnya, begitu pula sebaliknya.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 59 anggota Supeltas Surakarta. Cara pengambilan data peneliti dengan meneliti semua anggota Supeltas dengan menggunakan studi populasi. Skala yang digunakan untuk penelitian ini yaitu skala kecerdasan emosi dari teori Goleman (2000) dan perilaku prososial dari teori Einsberg & Mussen (1989).

Kedua skala telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Berdasarkan hasil perhitungan dengan formula Aiken's dan uji reliabilitas diperoleh 39 aitem skala kecerdasan emosi, 31 aitem perilaku prososial. Koefisien validitas skala kecerdasan emosi bergerak dari 0,833 sampai dengan 0,916 dan reliabilitas sebesar 0,739; sedangkan koefisien validitas skala kecerdasan emosi bergerak dari 0,667 sampai dengan 0,916 dan reliabilitas sebesar 0,701. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis *product moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 for windows diperoleh hasil koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,53 dengan sig. = 0,00; ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel kecerdasan emosi dengan perilaku prososial. Artinya jika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi,

maka perilaku prososial semakin tinggi. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang rendah, maka perilaku prososial akan semakin rendah.

Penelitian ini sejalan dengan Hendrianto Bashori (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial dengan koefisien korelasi $F = 0,636$ dengan $p = 0,000$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula perilaku prososial begitu sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah pula perilaku prososial. Ini menunjukkan hipotesis penelitian diterima.

Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Staub dalam Dayakisni dan Hudaniah (2003) yaitu Nilai dan norma, *Selfgain* dan Empati. Pada faktor empati ini merupakan faktor individu yang signifikan dapat memengaruhi perilaku prososial pada individu. Apabila individu memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial dan mampu membaca situasi dalam kehidupan sosial, individu tersebut akan mampu menentukan tindakan yang tepat. Batson dkk (Goleman, 2000) menjelaskan bahwa perilaku prososial, ditemukan adanya hubungan positif antara perilaku menolong (prososial) dan kecerdasan emosi khususnya empati. Sehingga dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Diperkuat oleh penelitian Sabiq & Djalali (2012) menunjukkan hasil semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Sumbangan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial sebesar 55,1%.

Hasil penelitian lainnya yang mendukung pernyataan di atas dikemukakan oleh Mayangsari (2013) yang menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat menumbuhkan rasa empati, sehingga orang dengan rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut. Kemampuan dan kecenderungan untuk melakukan empati dengan orang lain merupakan kunci pendorong bagi perilaku prososial (Yantiek, 2014). Kecerdasan emosi juga akan berwujud dalam bentuk emosi yang terkendali.

Kematangan emosi sebagai keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsang yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tetap mengedepankan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga dengan kematangan emosi yang dimilikinya individu mampu memberikan atau berperilaku prososial sesuai dengan yang diharapkan (Yantiek, 2014). Dengan demikian maka kecerdasan emosi yang dimanifestasikan dalam bentuk tumbuhnya rasa empati serta kemampuan mengendalikan emosi makin berhubungan dengan perilaku prososial individu.

Berdasarkan hasil analisis diketahui kecerdasan emosi pada Supeltas Surakarta tergolong tinggi dengan perolehan rerata empirik (RE) sebesar 120,15 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 97,5. Hasil diketahui bahwa terdapat 0% yang memiliki kecerdasan emosi kategori sangat rendah dan rendah, 6,8% (4 orang) yang memiliki kecerdasan emosi sedang, 88,1% (52 orang) yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, 5,1% (3 orang) yang memiliki kecerdasan emosi sangat tinggi dari total subjek 59 anggota Supeltas Surakarta. Dari jumlah dan prosentase terbanyak menempati kategori tinggi yang berarti bahwa subjek memiliki kecerdasan emosi tinggi. Hasil rerata empirik yang berjumlah 120,15 termasuk kategori yang tinggi, artinya bahwa Supeltas Surakarta mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa prosentase dan jumlah terbanyak pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa anggota supeltas mampu memenuhi aspek-aspek emosi, yaitu : mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

Perilaku prososial bagi orang dengan kecerdasan emosi tinggi akan lebih mampu menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi didalam diri, perasaan yang dialami dan latar belakang atas tindakannya, sehingga mampu memahami masalah secara menyeluruh, memahami pikirannya mengenai masalah dan memahami emosi yang dialami (Hendrianto, 2016). Permasalahan terhadap situasi dan kondisi yang menimbulkan masalah dapat membantu anggota Supeltas menentukan tindakan.

Perilaku prososial mempunyai perhitungan statistik rerata empirik (RE) sebesar 98 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 77,5 yang berarti perilaku prososial Supeltas Surakarta tinggi. Hasil kategorinya diketahui bahwa 0% pada kategori sangat rendah dan rendah, 5,1% (3 orang) yang memiliki perilaku prososial sedang, 83% (49 orang) yang memiliki perilaku prososial tinggi, 11,9% (7 orang) yang memiliki perilaku prososial sangat tinggi dari total subjek 59 anggota Supeltas Surakarta. Hasil rerata empirik 98 menunjukkan perilaku prososial Supeltas Surakarta termasuk dalam kategori tinggi. Dari jumlah dan prosentase terbanyak menempati kategori tinggi yang berarti bahwa subjek memiliki perilaku prososial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Supeltas Surakarta tergolong dalam kepribadian yang suka menolong, bekerja sama, berbagi dan berderma. Kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 28% terhadap perilaku prososial. Hal ini berarti masih terdapat 72% faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial pada Supeltas Surakarta selain kecerdasan emosi.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, maka semakin tinggi perilaku prososial yang dimiliki. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi seseorang, maka semakin rendah perilaku prososial yang dimiliki. Tingkat variabel kecerdasan emosi supeltas masuk dalam kategori dan tingkat variabel perilaku prososial supeltas masuk dalam kategori tinggi. Sumbangan efektif variabel kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial sebesar 28%, ditunjukkan oleh korelasi (r^2) = 0,028. Hal ini berarti masih terdapat 72% faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh penulis selama melakukan penelitian, maka penulis memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu: 1) bagi anggota supeltas surakarta diharapkan agar dapat mempertahankan kecerdasan emosi dan meningkatkannya dengan terus bersosialisasi, selalu bertukar pikiran, bekerja sama dan memecahkan konflik bersama-sama dalam lingkungan masyarakat. Dengan

demikian diharapkan dapat lebih mengenal emosi diri sendiri dan orang lain sehingga terbentuk intensi prososial yang mampu terwujud dalam bentuk perilaku prososial. 2) bagi instansi kepolisian diharapkan dapat mempertahankan kecerdasan emosi anggota Supeltas dengan melakukan pelatihan atau seminar tentang kecerdasan emosi dan perilaku prososial yang ditujukan kepada anggota supeltas surakarta. 3) bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti perilaku prososial dengan menggunakan variabel selain kecerdasan emosi, sehingga dapat diungkap kontribusi variabel lain diluar variabel kecerdasan emosi. Hal ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru mengenai perilaku prososial supeltas surakarta. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara agar data yang diperoleh lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R.A., Byrne, D., & Branscombe, N.R. (2006). *Social psychology: Eleventh Edition*. USA : Pearson Education Inc.
- Cholidah & Haryanto. (1996). Hubungan kepadatan dan kesesakan dengan stres dan intensi prososial pada remaja di pemukiman padat. *Jurnal Psikologika*. No. 1: 56-64.
- Darmawan, C. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang . *Psikododya*, 94 - 105.
- Dayakisni, T dan Hudaniah. (2003). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Dayakisni, & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Faturochman. (2006). *Pengantar psikologi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.
- Einsber & Mussen. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. United Kingdom:Cambridge University Press.
- Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mayangsari, Dwi, Marina. (2013). Studi komparasi kecerdasan emosional dan perilaku prososial antara masyarakat kawasan kota dengan masyarakat pinggiran sungai di banjarmasin. Prosiding Seminar Nasional Psikologi

(SEMPSI) 2013. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Monks, F. J. (2007) *Psikologi perkembangan* (edisi keenambelas), Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press

Sabiq, Z., & Djalali, M. A. (2012). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial santri pondok pesantren nasyrul ulum pemekasan . *Jurnal Psikologi Indonesia* , 53 - 65.

Yantiek, E. (2014).Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia* , 22 - 31.